

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pertama kali dimodel dalam pembentukan karakter, kepribadian, juga cara bersikap dimulai dalam keluarga di mana orangtua menyepakati sebuah aturan dalam membimbing dan membina anak demi terwujudnya keberhasilan dalam mendidik anak.

Setiap orangtua pasti mendambakan putra dan putri yang cerdas di segala aspek, taat dan sadar dalam beragama, mengetahui banyak pengetahuan, serta dapat mengelola emosi dengan baik dan juga matang secara emosi sesuai dengan umurnya. Karena orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, sebagian dari mereka sebagai orangtua memasukkan anak ke pesantren atau sekolah yang berbasis islam. Namun, tidak sedikit pula dari mereka yang menerapkan sistem pesantren dalam rumah. Alasan dibalik sistem pendidikan pesantren dijadikan kiblat, karena pendidikan islam serta menegakkan hidup secara islam dalam keseharian merupakan kewajiban sebagai muslim.

Menjadi dewasa tentunya dalam bersikap juga pola pikir mestinya dapat menunjukkan sebagaimana mestinya sesuai dengan kapasitas kedewasaan. Menjadi dewasa berarti matang juga cerdas secara emosi, dengan bersikap selayaknya menjadi dewasa berarti tugas pada psikologi perkembangan di usia dari remaja ke dewasa telah diselesaikan dengan

1

baik. Karena seperti kita ketahui bahwa masa remaja merupakan masa peralihan, masa perubahan, dan masa genting dalam perkembangan. Semestinya ketika sudah menjadi dewasa tentu sudah dapat mengelola emosi dengan baik juga dapat menyampaikan emosi dengan cara yang lebih dapat diterima, melalui cara menilai sesuatu dengan sikap kritis sebelum bereaksi secara emosional tidak lagi bereaksi tanpa berfikir.¹ Stabilitas emosi, dengan tidak berubah-ubah dari suasana hati atau emosi ke suasana hati yang lain.²

Juga dari kecerdasan spiritual pada dewasa tentu semestinya terlihat jelas perbedaan dari masa sebelumnya. Cara bertindak seseorang yang cerdas secara spiritual ialah ia yang luwes atau fleksibel dalam hidup dengan kemampuan membawa diri dan dengan mudahnya menyesuaikan diri di berbagai situasi. Dapat menerima keadaan dan mengalah. Dapat memaknai hidup.

Penulis melakukan observasi dan pengamatan pada mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi yang sedari kecil di didik dengan spiritual *parenting* oleh orangtua yang seharusnya sudah sedikit banyak mengaplikasikan segala pendidikan yang telah diterapkan oleh orangtua. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit menjadi dewasa namun tidak dewasa dalam bersikap, belum cerdas dan matang secara emosi. Atas dasar ketidak sinkronya suatu keadaan inilah yang membuat penulis berusaha mencari tau, bagaimana efektifitas spiritual *parenting* yang ditanamkan

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.213
sejak dini pada anak apakah memiliki hubungan terhadap kecerdasan emosional dan spiritual ketika sudah dewasa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka dari itu penulis menggali informasi tentang “EFEKTIFITAS PENERAPAN SPIRITUAL PARENTING TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan spiritual *parenting* pada masa kecil mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana kondisi kecerdasan Emosional dan spiritual mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh/efektifitas penerapan spiritual *parenting* terhadap kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa jurusan taswuf psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan penelitian dalam skripsi adalah untuk mengetahui beberapa hal berikut:

1. Mengetahui seberapa banyak mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi sewaktu kecil diterapkan spiritual parenting dari orangtua.

2. Mengetahui bagaimana kondisi kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui efektifitas penerapan spiritual *parenting* terhadap kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan praduga awal atas permasalahan penelitian. Peneliti menjadikan kerangka pemikiran sebagai acuan pada hipotesis penelitian ini adalah :

H₀ : Terdapat Efektifitas Spiritual *Parenting* terhadap kecerdasan emosional dan spiritual perspektif mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

H₁: Tidak terdapat Efektifitas Spiritual *Parenting* terhadap kecerdasan emosional dan spiritual perspektif mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi penulis maupun pembaca juga referensi pengetahuan

mengenai Efektifitas Spiritual *Parenting* Terhadap Kecerdasan Emosi dan Spiritual.

- b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan dasar bagi orangtua/instansi lebih lanjut.
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan untuk membina anak juga menjadikan spiritual aspek utama dalam kehidupan.
- b. Sebagai motivasi bahwa model spiritual *parenting* dapat dijadikan referensi model dalam membimbing anak, karena menjunjung tinggi nilai spiritual.
- c. Sebagai pengetahuan penulis dalam memodel anak yang cerdas secara spiritualitas dan emosi.

F. Kerangka Pemikiran

Kedewasaan seperti ini sudah menjadi tuntutan orangtua bahkan masyarakat saat anak atau seseorang menginjak fase perkembangan dewasa. Cerdas secara intelektual rasanya kurang lengkap bila tidak dibarengi dengan kecerdasan emosi dan spiritual. Cerdas secara emosi dan spiritual merupakan harapan bagi setiap orangtua terhadap anak. Karena umumnya, orang sekitar selalu menuntut kedewasaan dan pembuktian sikap seseorang

sesuai dengan umurnya. Kecerdasan emosi merupakan kecakapan dalam menyesuaikan atas kejadian atau situasi baru¹, cerdas secara emosi berarti mampu mengenal makna perasaan seperti apa yang timbul dalam dirinya².

Cerdas secara spiritual berarti mampu untuk selalu berpikir positif dan mampu menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan, memiliki jiwa yang sehat, selalu bersikap jujur sesuai hati nurani, selalu menjauhi penyakit hati, menerima jati diri, mampu untuk menghadapi masalah depresi dan perasaan gelisah, memegang prinsip-prinsip syariat, mempunyai emosi yang stabil, spontan, ikhlas dalam menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri, memiliki tujuan hidup yang jelas.⁵

Untuk menghasilkan anak yang cerdas secara emosi dan spiritual orangtua tidak sembarang dalam memberi pendidikan terhadap anak. Orangtua dan keluarga merupakan sekolah pertama kali dalam memberi pendidikan yang dapat mempengaruhi proses terbentuknya kepribadian. Gunarsa memaparkan keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak belajar didalam kehidupan keluarga.

Setiap orangtua memiliki beragam model pola asuh yang diterapkan terhadap anaknya. Tujuan utama yang mendasari pola asuh guna membimbing anak agar termodel dan tercetak sebagaimana orangtua harapkan. Satu diantara orangtua menerapkan model spiritual *parenting*

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm.50

² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm.50

⁵ Jurnal. 09410019 bab 2.pdf. Hlm 19

yang dijadikan dasar dalam membimbing anaknya bertujuan untuk menghasilkan anak yang cerdas secara emosi dan spiritual.

Spiritual *parenting* merupakan pola asuh melalui kegiatan rutin orangtua dan anak yang berpotensi menjadikan momen-momen suci dalam hidupnya. Mengajak anak mengapresiasi Tuhan lewat ciptaann-Nya juga mengajak anak turut menghayati dan mengagumi karya Tuhan itu merupakan salah satu aspek dari spiritual *parenting*. Menurut mimi Doe dan Marsha Walch dalam buku 10 Prinsip Spiritual *Parenting*, mengatakan bahwa menjadi orangtua spiritual berarti memprioritaskan kehidupan dan Allah berada pada urutan tertinggi sehingga dapat mengurangi tekanan masalah dan memberi tujuan dan arti pada hidup.

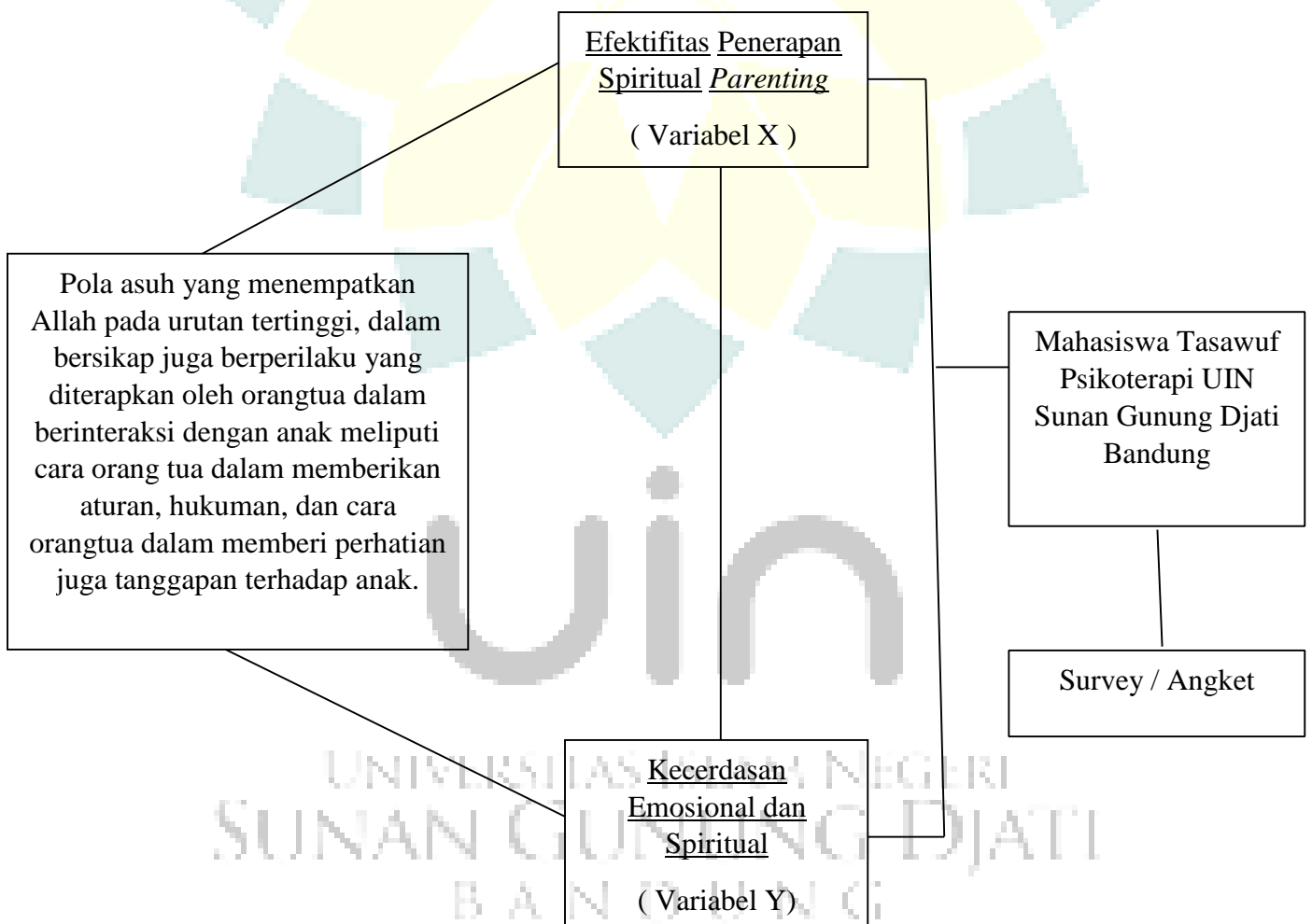
Ada 2 dimensi penting pada setiap orangtua dalam memodel anak, yaitu emosional dan control. Ketika orangtua dapat mengontrol dan mengola perasaan juga penyampaian dengan baik, timbulah kehangatan hubungan antara anak dan orangtua. Hubungan seperti ini mempengaruhi anak mempertahankan hubungan dekat dengan orangtua dan akan menimbulkan kegelisahan ketika orangtuanya acuh terhadap mereka. Ini sangat membantu anak dalam pembentukan jiwa sosial. Dan lagi control merupakan dimensi penting lainnya dengancara orangtua memberikan konsistensi control terhadap anak itu membuat anak dapat membuat standar terhadap apa yang diajarkan orangtuanya.

Menjadi orangtua atau pendidik di sekolah pesantren, sekolah islam dalam menerapkan spiritual parenting sudah jelas berarti prioritas utamanya jiwa orangtua dan anak sangatlah penting dengan

memprioritaskan kehidupan dimana Tuhan berada di urutan tertinggi.

Singkatnya, melalui *Spiritual Parenting* Oranga/Pendidik memberikan rangsangan juga menguatkan spiritualitas anak bukan berupa doktrin. Dan upaya ini dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari. Mengakrabkan anak kepada Tuhan itu mestinya sejak anak berusia dini. Berdasarkan pemaparan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar.1.1



Kerangka Berfikir

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran dan pengamatan yang telah penulis lakukan ada beberapa skripsi, buku dan jurnal yang pembahasannya cukup mempresentatif pada pola asuh spritual parenting juga kecerdasan emosi dan spiritual. Dari segi judul memang berbeda, namun pada penelitian sebelumnya memiliki kesamaan sudut pandang. Berikut skripsi, buku dan jurnal yang penulis temukan :

Pertama, Skripsi Debi Fadilah dari Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara dengan judul “Pertimbangan Moral Anak dengan Pola Asuh Spiritual *Parenting*”, tahun 2010. Dalam penelitian memaparkan bahwa pertimbangan moral dengan merefleksikan dari pola asuh spiritual parenting. Dari hasil penelitian ini, dapat di simpulkan bahwa responden dengan kriteria didikan spiritual parenting memahami hidup adalah sesuatu yang suci, juga memenuhi kewajiban moral juga spiritual dengan baik.

Kedua, Skripsi Diah Febriani dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul, “Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak” tahun 2011. Pada skripsi tersebut meneliti bagaimana pola asuh orangtua dalam membina pendidikan islam terhadap anak melalui pembiasaan setiap hari sehingga menimbulkan pembiasaan beribadah atas dasar kesadaran dan menjadikan anak cerdas secara spiritual.

Ketiga, Skripsi Ike Marlina pada tahun 2014 dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul, “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-gugus II Kecamatan Umbul Harjo Yogyakarta”. Pada skripsi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya pengaruh pola asuh orangtua islami dengan kecerdasan emosional anak, meskipun pada peilaian dalam skripsi tersebut skornya tidak tinggi, namun setiap orangtua dapat megembangkan kecerdasan anak. Dalam skrpsi tersebut pola asuh otoritatif yang berhasil dalam mencerdaskan emosi anak. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh isam secara otoritatif dengan kecerdasan emosional. Karena menurut penelitian tersebut pola asuh model ini bersifat tegas dan menghangatkan sehingga menghasilkan kecerdasan

Keempat, Skripsi dari UIN Sunan Ampel oleh Moh. Sojidun Ma’shum tahun 2016, dengan judul “Islamic Parenting Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak Studi Pola Anak Islamic

International School Pesantren Sabilul Muttaqin (II PSM) Magetan“. Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari *islamic parenting* berhasil melalui kegiatan dan pembiasaan melalui aspek, mengajarkan pembiasaan keagamaan dan beribadah dengan rutin meBaca asmaul husna, al-masurat, dan membaca surat dalam al-quran lainnya, mengajarkan adab dan etika, mengajarkan berjiwa sosial yang tinggi, menanamkan akhlak al-mahmudah lewat tahfidz qu’an, memberikan pelajaran dan ta’lim lewat khutbah saat sebelum shalat dhuha dan dzuhur.

Hasil dari *Islamic Parenting* diatas menjadikan : perilaku menundukkan badan ketika berpapasan dengan guru atau dengan yang lebih dewasa, perilaku menyapa dan memberi salam lebih dulu, kepedulian terhadap yang sakit, anak menegur orangtua yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, anak menegur orangtua yang minum sambil berjalan.³

Kelima, Buku Mimi Doe dan Marsha Walch yang berjudul *10 Prinsip Spiritual Parenting*, buku ini menjelaskan aspek apa saja yang dapat dijadikan pedoman bagi model pola asuh bernuansa spiritual. Lewat pembiasaan model ini dapat terwujudnya anak yang dapat memahami dan memegang teguh pada Allah ada di urutan paling pertama di atas kepentingan dunia.⁴

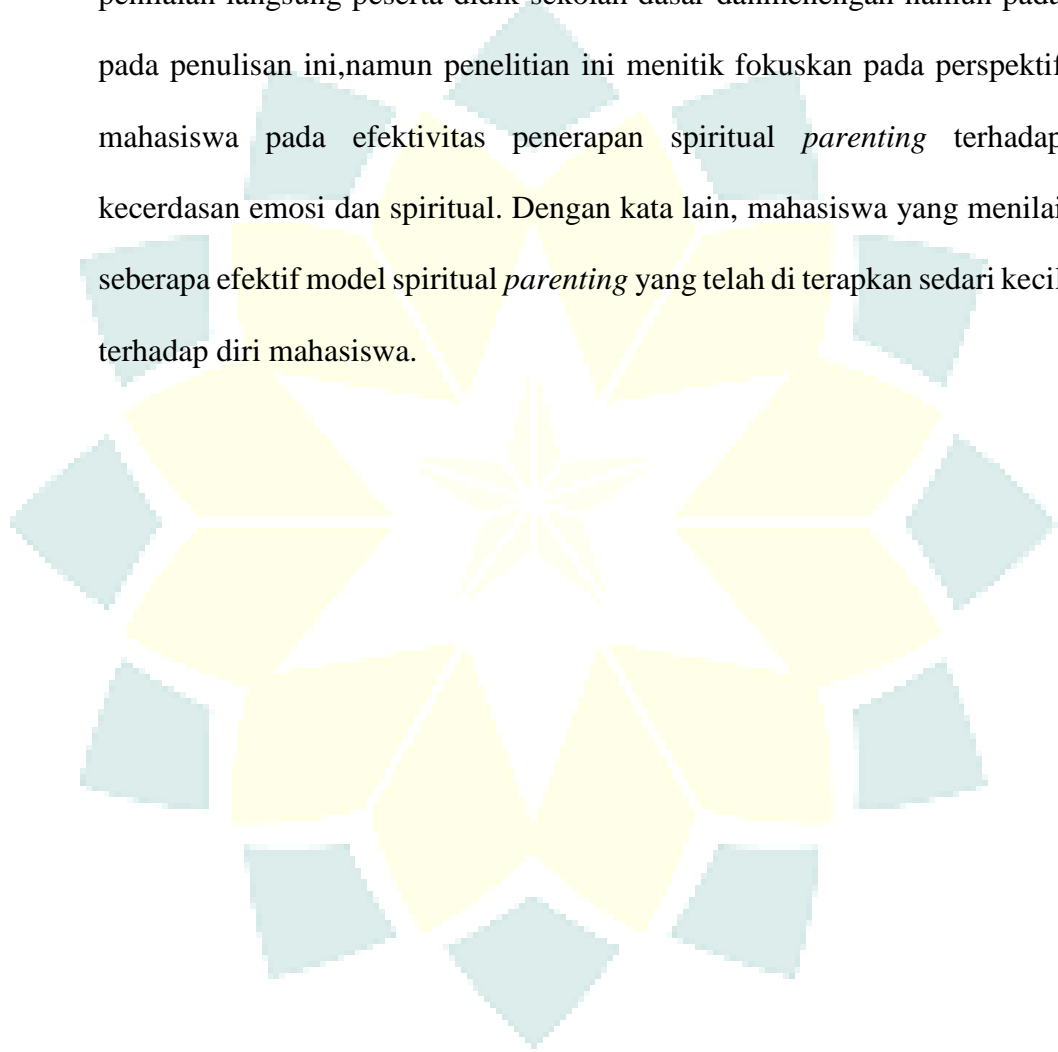
Keenam, Buku Psikologi Perkembangan edisi kelima Elizabeth B. Hurlock, dalam bukunya menjabarkan bagaimana perkembangan manusia setiap fasenya. Penulis hanya memusatkan perkembangan psikologi di fase remaja akhir menuju dewasa. Dijelaskan dalam buku ini kriteria cerdas dan matang secara emosi pada fase remaja akhir menuju dewasa. Cerdas secara emosional berarti sudah menyelesaikan tugas psikologi perkembangan.⁸

Demikian beberapa skripsi, buku dan jurnal yang menjadi kelayakan penulis sebagai pembandingan penelitian yang satu dan lainnya karena masing-masing memiliki kesamaan dan perbedaan. Dan juga adanya

³ *Islamic Parenting* untuk membentuk kecerdasan emosional dan spiritual anak studi pola anak *islamic international school* pesantren Sabilul Muttaqin (II PSM) Magetan (2016)

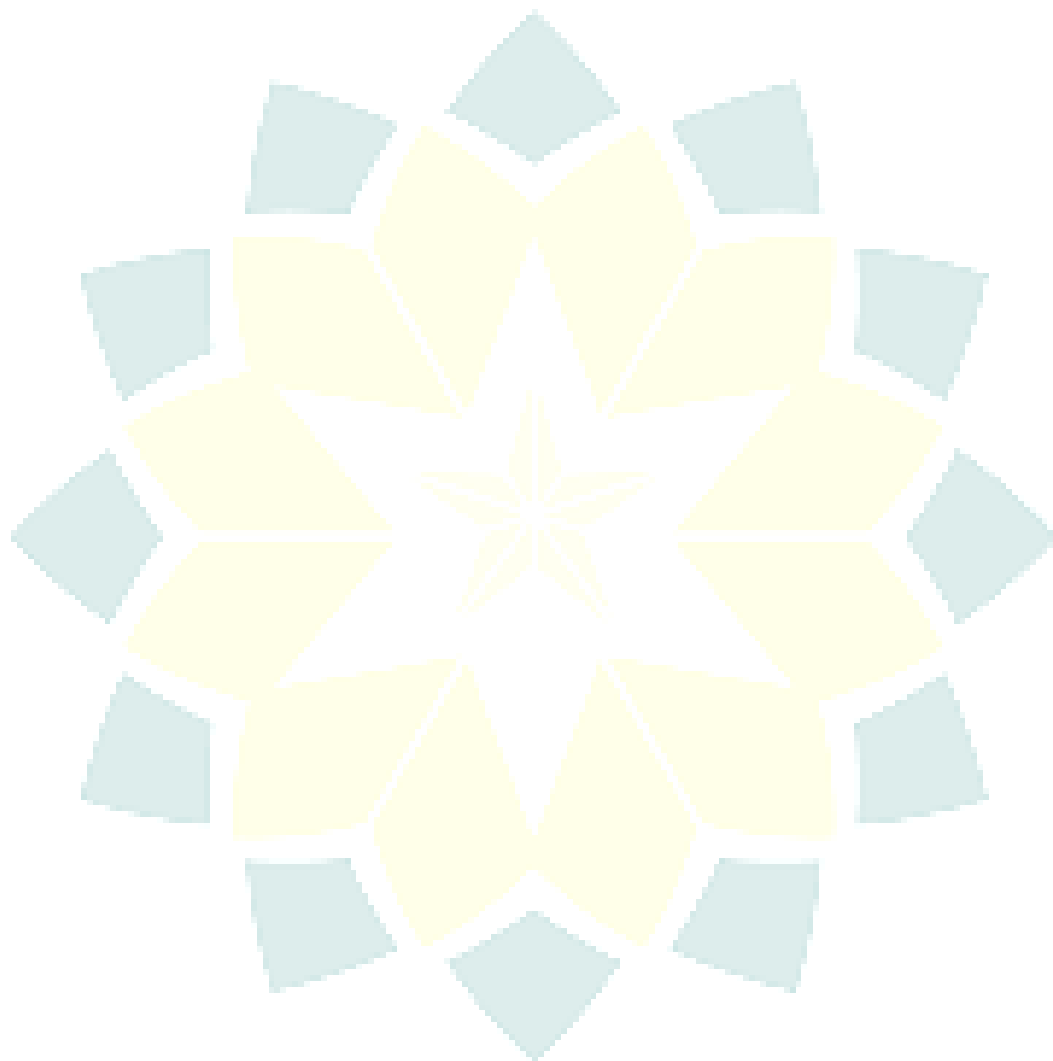
⁴ Doe, Mimi. dan Marsha Walch. *10 Prinsip Spiritual Parenting*. (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 14 ⁸
Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 50

perbedaan dan persamaan dari penelitian sebelumnya subjek untuk penilaian langsung peserta didik sekolah dasar dan menengah namun pada penulisan ini, namun penelitian ini menitik fokuskan pada perspektif mahasiswa pada efektivitas penerapan spiritual *parenting* terhadap kecerdasan emosi dan spiritual. Dengan kata lain, mahasiswa yang menilai seberapa efektif model spiritual *parenting* yang telah di terapkan sedari kecil terhadap diri mahasiswa.



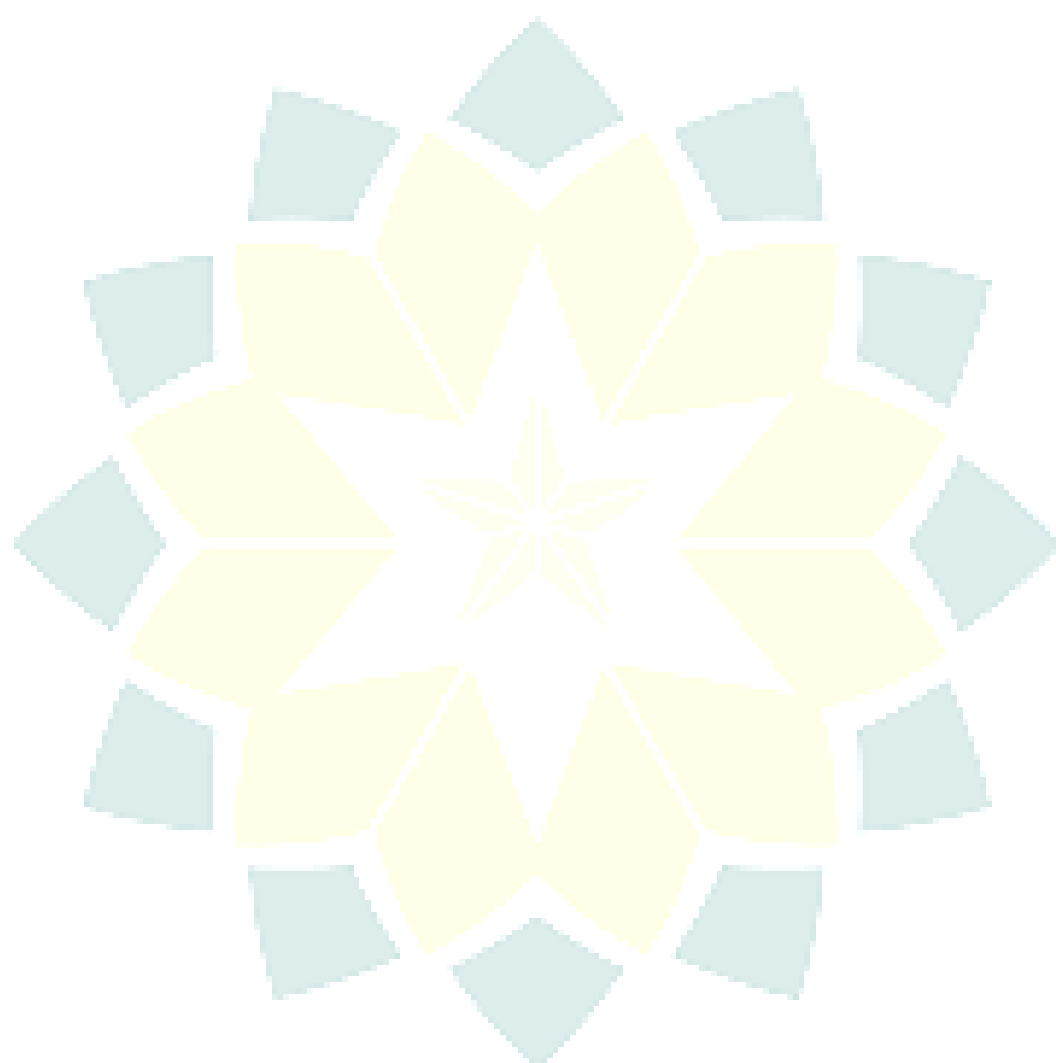
uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG